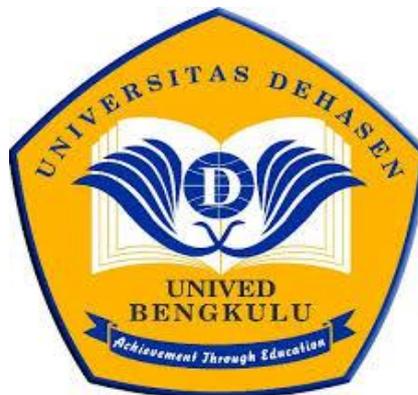


**REPRESENTASI KISAH PERCINTAAN DI ERA MILENIAL  
DALAM FILM *BAD BOYS VS CRAZY GIRLS***

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**DESI NAILI RAHMADAWATI  
NPM.19100033**

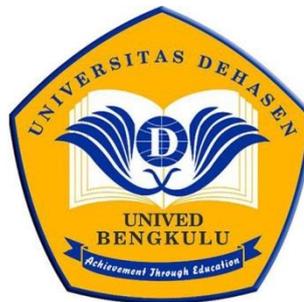
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU**

**2023**

**REPRESENTASI KISAH PERCINTAAN DI ERA MILENIAL  
DALAM FILM *BAD BOYS VS CRAZY GIRLS***

**SKRPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi*



**OLEH :**

**DESI NAILI RAHMADAWATI  
NPM.19100033**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU  
2023**

**REPRESENTASI KISAH PERCINTAAN DI ERA MILENIAL  
DALAM FILM *BAD BOYS VS CRAZY GIRLS***

**SKRIPSI**

Oleh :

**DESI NAILI RAHMADAWATI  
NPM.19100033**

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Skripsi

**Pembimbing Utama**



**Indria, M.I.Kom  
NIDN.0215058402**

**Pembimbing Pendamping**



**Anis Endang SM, M.I.Kom  
NIDN. 0204088503**

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi**



**Vethy Octaviani, M.I.Kom  
NIK.1703056**

**REPRESENTASI KISAH PERCINTAAN DI ERA MILENIAL  
DALAM FILM *BAD BOYS VS CRAZY GIRLS***

Skripsi ini telah dipertahankan di Depan Tim Penguji  
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial  
Universitas Dehasen Bengkulu

Ujian Skripsi Dilaksanakan Pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 30 Mei 2023  
Pukul : 11. 00 Wib  
Tempat : Ruang Seminar FIS UNIVED Bengkulu

**TIM PENGUJI**

Ketua : Indria, M.I.Kom  
NIDN.0215058402

Anggota : Anis Endang SM, M.I.Kom  
NIDN. 0204088503

Anggota : Sapta Sari, M.SI  
NIDN. 0421098203

Anggota : Yanto, M.SI  
NIDN. 0210108701

(  )  
(  )  
(  )  
(  )

Disahkan Oleh:

**Dekan**


**Dra. Maryaningsih, M.Kom**  
**NIP.196905201994022001**

**Ketua Program Studi**


**Vethy Octaviani, M.I.Kom**  
**NIK.1703056**

## **MOTTO**

- *Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa keberhasialan. Tidak ada kemudahan tanpa doa.*
- *Jangan tergesa-gesa dengan sebuah proses, hal yang baik juga membutuhkan waktu.*
- *Tidak ada orang yang mendapatkan sesuatu dengan mudah tanpa berdoa, berusaha, dan dukungan dari orang tua.*

## **PERSEMBAHAN**

- *Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk ayah, ibu kakak dan adek saya tercinta yang telah memberikan dukungan dan tak henti-hentinya memberikan doa untuk terwujudnya cita-cita saya.*
- *Karya ini saya persembahkan bagi segenap orang yang selalu bertanya tanpa henti, “ kapan sidangnya ? ”. Sekian dan terima kasih.*
- *Terima kasih untuk sahabat-sahabat yang telah memberikan semangat yang luar biasa apalagi kepada TIM FANTASTIC FRIENDS”.*
- *Universitas Dehasen Bengkulu “ kampus tercinta ”*
- *Almamater kuningku kebanggaan ku.*

## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis dilahirkan di Surabaya pada tanggal 13 Desember 1999. penulis merupakan putri dari ayah bernama Gusmanadi dan ibu Ilimahayati penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 08 Padang guci hulu pada tahun 2013 dan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Bungin Tambun pada tahun 2016. Kemudian sekolah menengah Atas di SMA Negeri 01 Kaur pada tahun 2019.

pada tahun yang sama penulis lulus seleksi untuk masuk Universitas Dehasen Bengkulu dan di terima diprogram Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial. Selama kegiatan perkuliahan penulis aktif dan menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (HIMAKSI) Kemudian penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di Kantor imigrasi kelas 1TPI Bengkulu selama 1 bulan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga Skripsi dengan judul **“Representasi Kisah Percintaan Di Era Milenial Dalam Film *Bad Boys vs Crazy Girls*”** ini dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditetapkan. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mengikuti Skripsi di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu – ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Maryaningsih, M.Kom, Selaku Dekan Fakultas Ilmu – ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu.
2. Ibu Vethy Octaviani, M.I.Kom, Selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Dehasen Bengkulu.
3. Ibu Indria, M.I.Kom, Selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak memberi masukan dan arahan dalam menyelesaikan Skripsi peneliti ini.
4. Ibu Anis Endang SM, M.I.Kom Selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah banyak memberi masukan dan arahan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Serta Kedua orang tua, kakak dan adek-adek saya yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dan seluruh pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi peneliti ini.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi peneliti ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa maupun dari segi penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Demikian skripsi peneliti ini dibuat, semoga dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca serta pihak-pihak membutuhkan.

Bengkulu, Mei 2023

Penulis

# **REPRESENTASI KISAH PERCINTAAN DI ERA MILENIAL DALAM FILM *BAD BOYS VS CRAZY GIRLS***

Desi Naili Rahmadawati, Indria, Anis Endang SM

## **RINGKASAN**

Film merupakan media pembelajaran bagi penonton tidak hanya untuk hiburan, film juga dapat menyampaikan pesan langsung melalui gambar, dialog dan lakon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Representasi* Kisah Percintaan di Era Milenial dalam Film *Bad Boys vs Crazy Girls*, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah semiotik Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan Representasi Kisah Percintaan di Era Milenial bahwa cerita film "Bad Boys vs Crazy Girls" menggambarkan kisah percintaan antara tokoh utama, Liam dan Kate analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini bahwa film ini dan memahami tanda-tanda yang mewakili konsep cinta. Setiap adegan dalam film menggambarkan aspek-aspek yang berbeda dalam hubungan percintaan remaja, termasuk perasaan cinta dan keterikatan yang kuat, ketegangan dan ketidakharmonisan, konflik dan masalah, pengaruh media sosial, nilai-nilai romantis, tanggung jawab, kerjasama, dan pertumbuhan pribadi. pentingnya pengalaman cinta remaja dalam perkembangan emosional dan sosial remaja serta peran yang dimainkannya dalam membentuk identitas dan pemahaman mereka tentang hubungan. Selain itu, terkait penggunaan media sosial sebagai sumber informasi yang cepat dan luas serta pembenaran perilaku yang melanggar aturan dengan alasan romantis. Secara keseluruhan, film ini memberikan gambaran tentang berbagai aspek percintaan dalam era milenial dan mengajak penonton untuk merenungkan tentang nilai-nilai dinamika hubungan percintaan dalam konteks sosial yang berbeda.

**Kata Kunci** : *Representasi, Kisah Percintaan, Di Era Milenial*

**REPRESENTATION OF LOVE STORIES IN THE MILLENNIAL ERA  
IN BAD BOYS VS CRAZY GIRLS FILM**

Desi Naili Rahmadawati, Indria, Anis Endang SM

**ABSTRACT**

*Film is a learning medium for audiences not only for entertainment, films also convey direct messages through pictures, dialogue and plays. This study aims to find out the Representation of Love Story in the Millennial Era in the Bad Boys vs Crazy Girls Film, this research is a qualitative research using data analysis techniques used by the researcher is semiotic Roland Barthes. The results of this study show that film as one of the people's favorite means of entertainment is always interesting and has many messages that can be taken. One of them is the film, Bad Boys vs Crazy Girls, namely Sign and Code which are contained in the meaning of the Representation of Romance in the Millennial Era, the denotation in this story. Initially, Liam and Kate were the two most popular students in school who hated each other, then as time went on they had the same feeling of falling in love until finally Kate and Liam were dating. Furthermore, the connotation in this film changes from hating each other to loving each other depicting a common journey in love stories, then the myth in this film is that someone who hates each other with the passage of time always being together will create a feeling of love. The selection of signs and codes focuses on the scene of Liam and Kate falling in love again. Through the study of semiotics, researchers at least find signs and codes that are significant for the purpose of research in adolescent life scenes which are summarized in the denotation and connotation table.*

**Keywords: Representation, Love Story, in the Millennial Era**



## DAFTAR ISI

## HALAMAN

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	i
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>RINGKASAN</b> .....	iv
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Representasi .....	8
2.3 Komunikasi Massa .....	9
2.3.1 Karakteristik Komunikasi Massa .....	10
2.4 Denfinisi Film .....	12
2.5 Fungsi Film .....	15
2.6 Denotasi Dan Konotasi .....	17
2.7 Semiotika.....	18
2.8 Semiotika Roland Barthes.....	20
2.9 Hubungan Percintaan .....	22

2.9.1 Percintaan Diera Teknologi.....	24
2.10 Kerangka Pikir .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	27
3.2 Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.3 Teknis Analisis Data .....	29
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1 Profil <i>Bad Boys vs Crazy Girls</i> .....	34
4.2 Sinopsis Film <i>Bad Boys vs Crazy Girls</i> .....	36
4.3 Pemeran <i>Bad Boys vs Crazy Girls</i> .....	37
4.4 Tentang <i>Bad Boys vs Crazy Girls</i> .....	38
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1 Representasi Kisah Percintaan di Era Milenial dalam Film <i>Bad Boys</i> .....	39
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
6.1 Kesimpulan .....	79
6.2 Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
<b>5.1 scene 1 .....</b>	<b>42</b>
<b>5.2 scene 2 .....</b>	<b>46</b>
<b>5.3 scene 3.....</b>	<b>49</b>
<b>5.4 scene 4 .....</b>	<b>53</b>
<b>5.5 scene 5.....</b>	<b>57</b>
<b>5.6 scene 6 .....</b>	<b>60</b>
<b>5.7 scene 7 .....</b>	<b>64</b>
<b>5.8 scene 8 .....</b>	<b>69</b>
<b>5.9 scene 9 .....</b>	<b>72</b>
<b>5.10 scene 10.....</b>	<b>75</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
<b>1.1 Film ad Boys Vs Crazy Girls .....</b>	<b>2</b>
<b>2.1 Kerangka Pemikiran.....</b>	<b>27</b>
<b>4.1 Profil ad Boys Vs Crazy Girls.....</b>	<b>35</b>
<b>5.1 Adegan Liam sedang berkelahi dengan Pacarnya Kate .....</b>	<b>41</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- 1. Surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu**
- 2. Surat Penetapan Dosen Pembimbing**
- 3. Catatan bimbingan proposal**
- 4. Catatan bimbingan Skripsi**
- 5. Dokumentasi**
- 6. Surat keterangan bebas plagiasi**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi memiliki arti sebagai suatu proses kegiatan untuk menyampaikan sebuah informasi seperti pesan, ide, dan gagasan terhadap satu orang ataupun lebih maupun secara langsung atau melalui perantara. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi memiliki peran yang penting untuk saling berinteraksi antar sesama manusia. Komunikasi tidak akan bisa terlepas dari kegiatan seorang manusia dalam kesehariannya. Terutama pada zaman yang semakin maju seperti sekarang, manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan informasi, untuk memperoleh informasi tersebut. Kegiatan berkomunikasi harus dilakukan baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi dapat terjalin apabila diantara orang-orang yang terlibat memiliki satu tujuan yang sama mengenai suatu pembahasan yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Film menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan sehingga dapat terjadinya proses komunikasi.

Film tak luput menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan kehidupan manusia di masa sekarang, dari film bisa menggambarkan proses kehidupan suatu bangsa dan masyarakat mulai dari tata bahasa, ciri khas suatu hal, lokasi-lokasi yang menarik, sampai cerita khas dari masing-masing film yang diangkat. Banyak aspek yang ditawarkan pada sebuah film misalnya, alur cerita, gaya bahasa, *setting*, karakter atau tokoh pemain.



Gambar 1.1 Film ad Boys Vs Crazy Girls

Viu Indonesia mengumumkan peluncuran serial “*Bad Boys vs Crazy Girls*” yang akan tayang pada Jumat 14 Oktober 2022. “Serial ini menggambarkan dan mencerminkan etos generasi muda, persahabatan mereka, tantangan dan masalah yang mereka hadapi, serta pasang surut emosional yang mereka lalui. *Bad Boys vs Crazy Girls*” merupakan serial romantis dan komedi yang diadaptasi dari wattpad populer dengan total mencapai 7.1M pembaca. Karena ramainya pembaca novel tersebut, *Bad Boys vs Crazy Girls* pun diadaptasi dari novel hingga dijadikan sebagai serial Viu Original.

Serial ini dibintangi oleh 11 aktor muda yang sedang naik daun, yaitu Devano Danendra, Megan Domani, Nicole Parham, Vladimir Rama, Gabriella Ekaputri, Montserrat Gizele, Zenia Zein, Grace Emmanuela, Reza Pahlevi, Adham Farrel dan Lachlan Gibson. Disutradarai oleh Emil Heradi dan Josephine Lidwina Winardi, dan diproduksi oleh Ajish Dibyo dan Wicaksono Wisnu Legowo.

Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014 ) film merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas melalui sebuah cerita dan dapat diartikan sebagai sarana untuk mengekspresikan bagi seniman pembuat film dalam mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya.

Menurut Redi (dalam Rahman, 2020) film merupakan media pembelajaran bagi penonton tidak hanya untuk hiburan, film juga dapat menyampaikan pesan langsung melalui gambar, dialog dan lakon. Prasetyo dalam ( Effendy,1989 ) mengatakan bahwa film merupakan media yang bersifat visual atau audiovisual, dirancang untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di tempat yang sama untuk mengirimkan makna sinematografi.

Dalam bahasa Indonesia, dahulu dikenal istilah gambar hidup, dan memang gerakan itulah yang merupakan unsur pemberi “hidup” kepada suatu gambar. Film digunakan sebagai media untuk merefleksikan realitas atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi maupun non fiksi. Lewat film informasi dapat dikonsumsi secara mendalam karena film adalah media audio visual. Di dalam suatu film terdapat banyak makna dan simbol yang tersirat maupun tersurat, hal tersebut diadegankan pada setiap *scene* yang membuat penonton berpikir apakah film ini layak ditonton atau tidak. Adapun salah satu film yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah film *Bad Boys vs Crazy Girls* (2022).

“*Bad Boys vs Crazy Girls*” merupakan sebuah series karya Emil Heradi dan Josephine L. Winardi yang dibintangi oleh aktor muda Devano Danendra dan aktris muda Megan Domani. Serial dengan genre romantis dan komedi tersebut

diadaptasi *Wattpad* populer karya Asriaci yang sudah dibaca lebih dari 7 juta pembaca dan akhirnya dijadikan sebuah serial Viu Original. Serial *Bad Boys vs Crazy Girls* ini menceritakan siswa yang bernama Liam yang diperankan oleh Devano Danendra dan siswi bernama Kate yang diperankan oleh Megan Domani. Mereka merupakan siswa dan siswi paling populer di sekolah mereka, tetapi mereka saling membenci. Mereka terkejut ketika mereka mengetahui bahwa mereka akan dipindahkan ke sekolah lain dan ternyata mereka dipindahkan ke sekolah asrama yang sangat disiplin yaitu SMA Merah Putih. Mereka berdua mencari cara supaya dikeluarkan dari sekolah baru mereka, yang justru membuat mereka semakin populer di sekolah baru. Meskipun Liam dan Kate saling membenci, namun mereka menyadari bahwa mereka harus bekerja sama untuk mencapai tujuan mereka yaitu dikeluarkan dari sekolah. Hingga akhirnya ketidaksukaan mereka satu sama lain mulai berubah menjadi perasaan suka. Serial ini terdiri dari 10 episode dimana setiap episode berdurasi 45 menit. Episode pertama dari serial ini pertama kali di tayang pada Jumat, 14 Oktober 2022 lalu. Saat ini serial *Bad Boys and Crazy Girl* sendiri sudah menyelesaikan episode ke 9 dan 10 pada hari Jumat, 14 November 2022 lalu.

Dalam Penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai representasi kisah percintaan di era milenial dalam film *Bad Boys vs Crazy Girls* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes mengenai hubungan antara denotasi dan konotasi. Analisa ini digunakan agar dapat melihat bagaimana sebenarnya proses penandaan yang ada pada film tersebut. Difilm ini terdapat tanda atau adegan yang tersaji sangat menarik sehingga film *Bad Boys vs Crazy*

*Girls* pantas dijadikan sebagai objek penelitian yang mampu merepresentasikan kisah percintaan di era milenial.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Representasi Kisah Percintaan di Era Milenial dalam Film *Bad Boys vs Crazy Girls***”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini, yaitu : bagaimana Representasi Kisah Percintaan di Era Milenial dalam Film *Bad Boys vs Crazy Girls*.

### **1.3 Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah meneliti berkaitan dengan Representasi Kisah Percintaan di Era Milenial dalam Film *Bad Boys vs Crazy Girls* episode 1 sampai dengan 10 dalam 1 episode 1 *scene*.

### **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Representasi Kisah Percintaan di Era Milenial dalam Film *Bad Boys vs Crazy Girls*.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan, dalam hal Representasi Kisah Percintaan di Era Milenial

dalam Film *Bad Boys vs Crazy Girls* serta hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan bahasan pertimbangan bagi semua pihak dalam memahami sosial media yang dapat berpengaruh terhadap Representasi Kisah Percintaan di Era Milenial dalam Film *Bad Boys vs Crazy Girls* serta memberikan manfaat bagi semua pihak.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah diteliti dan sebagai bahan bandingan untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian ini, maka tinjauan pustaka ini peneliti mencantumkan hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian Intan Tawaddada Ilaiha (2021) tentang “Representasi Women Empowerment Dalam Film Komedi Percintaan (Analisis Semiotik Mengenai Representasi *Women Empowerment* dalam Film *Crazy Rich Asians*)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa film *Crazy Rich Asians* bukan hanya film komedi percintaan yang dangkal saja, namun film ini juga merefleksikan perbedaan ukuran pandangan tentang penggambaran *women empowerment* di Asia dan Amerika Serikat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori semiotika dari Roland Barthes untuk menganalisis makna dalam film *Crazy Rich Asians*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini yaitu penjabaran bagaimana bentuk *women empowerment* di Asia dan Amerika Serikat.
2. Penelitian Zakiyah Al-Wahdah (2014) tentang Analisis Wacana Percintaan Beda Agama dalam Film *Cinta Tapi Beda*. Film *Cinta Tapi Beda* merupakan film bergendre drama yang bertema besar tentang percintaan

beda agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana Teun A Van Dijk. Teun A Van Dijk membagi analisis wacana menjadi tiga bagian yaitu level teks, kognisi, dan konteks. Tema besar dalam film ini adalah percintaan beda agama, toleransi antar umat beragama, keimanan antar umat kepada Tuhannya, serta kebudayaan dan kebhinekaan suku Minang dan Jawa. Film ini merupakan kisah nyata dari Hestu Saputra selaku sutradara film *Cinta Tapi Beda*.

3. Penelitian Indra Dita Puspito (2017) tentang Analisis Semiotika Makna Cinta Dalam Komunikasi Antar Budaya Pada Film *Assalamu`alaikum Beijing*. Film *Assalamualaikum Beijing* adalah salah satu film Indonesia dengan cerita yang inspiratif, romantis, dan edukatif secara Islami. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian ini dengan mengumpulkan data-data melalui observasi dan wawancara (dalam hal ini penulis mewawancarai asisten sutradara Film *Assalamualaikum Beijing*) dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan teori Roland Barthes. Dimana tanda dilihat dari denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian "*Assalamualaikum Beijing*" merupakan film bertema sosial yang terinspirasi dari kisah percintaan remaja yang terhalang oleh perbedaan keyakinan satu sama lain.

Beberapa penelitian di atas memiliki kaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan di antaranya, tema penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai percintaan khususnya di era milenial. Teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu Teori

Semiotika dari Roland Barthes. Metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah metode kualitatif seperti yang digunakan oleh beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas.

Perbedaan antara beberapa penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus penelitian pada Representasi Kisah Cinta Remaja Di Era Milenial.

## **2.2 Representasi**

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb (dalam Hall, 1997). Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui Bahasa.

Representasi berasal dari bahasa inggris, representation, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi menurut Chris Barker (2013) adalah kontruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi adalah bagaimana dunia ini dikonstruksikan dan direpresentasikan secara social kepada dan oleh kita. Bahkan unsur utama cultural studies dapat dipahami sebagai studi atas kebudayaan sebagai praktik signifikasi representasi. Ini mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual. Ia juga menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks (Barker,

2013). Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks social tertentu (Barker, 2013)

Representasi menjadi salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna (1997). Dengan mengamati kata-kata yang digunakan dan citra yang digunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang diberikan objek tersebut. Tidak hanya sampai disitu, representasi biasanya menjadi satu objek sebagai gambaran bagi objek lainnya dengan mengadopsi ciri-ciri dan kekhasannya. Tidak heran jika representasi kemudian dapat menumbuhkan stereotip karena adanya upaya untuk memaknai hal-hal berdasarkan pada hal-hal yang telah ada. Bahasa mampu sebagai sistem representasi yang mengartikan makna-makna abstrak dalam bentuk harfiah pemaknaan dalam menggambarkan objek yang dibicarakan. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara individu merepresentasikannya, karena representasi meliputi sejumlah

pertanyaan inklusi dan eksklusi, dan dia selalu terimbas pada soal kekuasaan (dalam Barker, 2003).

Menurut Hall (1997) dalam Rusadi (2015:87) menjelaskan bahwa representasi merupakan produksi makna dari suatu konsep melalui bahasa yang mengacu pada suatu objek, baik di dunia nyata maupun dunia imajiner. Menurutnya, Dunia nyata bisa berkaitan dengan realitas mengenai orang-orang atau peristiwa sedangkan dunia imajiner dapat berupa objek fiksi tentang orang dan peristiwa. Proses representasi terjadi karena melewati dua tataran proses, proses pertama ialah tahap konseptualisasi, dimana dunia nyata atau dunia imajiner tersebut menjadi konsep dalam pemikiran manusia. Proses tahap kedua ialah, tahap membahasakan konsep dalam bahasa, sebab konsep terbangun dalam pikiran yang ditransaksikan dengan pikiran manusia lainnya. Bahasa yang dimaksud disini bukan hanya bahasa verbal tetapi juga bahasa nonverbal (visual). Setiap sajian media memiliki bahasanya masing-masing, seperti pada musik, poster, lukisan dan film/movie (Rusadi, 2015:87).

### **2.3 Komunikasi Massa**

Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada khalayak tersebar, heterogen dan menimbulkan media alat-alat elektronik sehingga pesan yang sama dapat diartikan secara serempak dan sesaat. Maka komunikasi yang ditujukan kepada massa dengan menggunakan media elektronik khususnya televisi merupakan komunikasi massa (Rakhmat, 1991).

Komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi (*pers*, radio, film dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolis kepada khalayak yang besar, heterogen dan sangat tersebar. Komunikasi sering disamakan dengan transmisi, definisi ini juga dibatasi oleh penyamaan dari proses komunikasi massa dengan alat penyiaran. Bagaimana pun keduanya tidaklah sama. Pesan yang pertama di-*encoded* diubah menjadi *symbol* dan tanda sistem yang dimengerti. Berbicara merupakan encoding seperti menulis, percetakan dan film dalam sebuah program televisi. Ketika pesan diterima maka *decode* yang merupakan *symbol* dan tanda diinterpretasikan. *Decoding* dilakukan melalui mendengar, membaca, dan menonton televisi. (Vera, 2010)

Berdasarkan pengertian komunikasi massa di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa modern (media cetak dan elektronik) dalam penyampaian informasi yang ditujukan kepada khalayak (komunikan) heterogen dan anonim sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak.

### **2.3.1 Karakteristik Komunikasi Massa**

Ciri- ciri dan karakteristik komunikasi massa meliputi sifat dan unsur yang tercakup didalamnya (Suprpto,2006). Adapun karakteristik komunikasi massa adalah :

1. Sifat komunikan, yaitu komunikasi massa yang ditujukan kepada khalayak yang jumlahnya relatif besar, heterogen, dan anonim. Jumlah besar yang dimaksudkan hanya dalam periode waktu yang singkat saja dan tidak

dapat diukur, beberapa total jumlahnya. Bersifat heterogen berarti khalayak bersifat berasal dari latar belakang dan pendidikan, usia, suku, agama, pekerjaan,. Sehingga faktor yang menyatukan khalayak yang heterogen ini adalah minat dan kepentingan yang sama. Anonim berarti bahwa komunikator tidak mengenal siapa khalayaknya, apa pekerjaannya, berapa usianya, dan lain sebagainya.

2. Sifat media massa, yaitu serempak dan cepat. Serempak (*Simultanety*) berarti bahwa keserempakan kontak antara komunikator dengan komunikan yang demikian besar jumlahnya, pada saat yang sama, media massa dapat membuat khalayak secara serempak dapat menaruh perhatian kepada pesan yang disampaikan oleh komunikator. Selain itu sifat dari media massa adalah cepat(*rapid*), yang berarti memungkinkan pesan yang disampaikan pada banyak orang dalam waktu yang cepat.
3. Sifat pesan, Pesan yang disampaikan melalui media massa adalah bersifat umum (*Public*). Media massa adalah sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, bukan untuk kelompok orang tertentu. Pesan komunikasi melalui media massa sifatnya umum, maka lingkungannya menjadi universal tentang segala hal, dan dari berbagai tempat di seluruh dunia. Sifat lain dari pesan melalui media massa adalah sejenak (*Transient*), yaitu hanya untuk sajian seketika saja.
4. Sifat komunikator, karena media massa merupakan lembaga organisasi, maka komunikator dalam komunikasi massa, seperti wartawan, utradara, penyiar, pembawa acara, adalah komunikator yang terlembagakan. Media

massa merupakan organisasi yang rumit, pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak adalah hasil kerja kolektif, oleh sebab itu, berhasil tidaknya komunikasi massa ditentukan oleh berbagai faktor yang terdapat dalam organisasi massa.

## **2.4 Definisi Film**

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari – hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini (Sumandiria : 2006).

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film, seperti unsur tokoh, masalah, lokasi, waktu dan lain-lain, yang akan membentuk sebuah rangkaian peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan (Brata, 2007). Sedangkan, unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi film (Brata, 2007).

Film pada dasarnya melibatkan bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan (Sobur, 2006). Film biasa dipakai untuk merekam suatu keadaan, atau mengemukakan sesuatu. Dalam membuat film, memiliki beberapa aspek guna mendukung terjadinya proses komunikasi. Sehingga film memiliki disiplin ilmu yang dikenal dengan nama sinematografi (*cinematography*).

Sinematografi (*cinematography*) terdiri dari dua suku kata *Cinema* dan *graphy* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *Kinema*, yang berarti gerakan dan *Graphoo* yang berarti menulis. Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide atau dapat mengemban cerita (Frost, 2009).

Sinematografi memiliki objek yang sama dengan fotografi yakni menangkap pantulan cahaya yang mengenai benda (Carroll, 1996), karena objeknya sama maka peralatannya pun mirip. Perbedaannya fotografi menangkap gambar tunggal, sedangkan sinematografi menangkap rangkaian gambar. Jadi sinematografi adalah gabungan antara fotografi dengan teknik perangkaian gambar atau dalam sinematografi disebut *montase* (*montage*).

Pratista (2008) mengungkapkan dalam sebuah ilmu sinematografi, seorang pembuat film tidak hanya merekam setiap adegan, melainkan bagaimana mengontrol dan mengatur setiap adegan yang diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan lain-lain. Hal ini menjelaskan bahwa unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek,

yakni kamera atau film, *framing*, dan durasi gambar. *Framing* dapat diartikan sebagai pembatasan gambar oleh kamera, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak ketinggian, pergerakan kamera, dan sebagainya (Pratista,2008).

#### **2.4.1 Jenis-Jenis Film**

##### 1. Film Dokumenter ( *Documentary Films* )

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, dan pendidikan. Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin. Seiring dengan perjalanan waktu, muncul berbagai aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama (docudrama). Kini dokumenter menjadi sebuah tren tersendiri dalam perfilman dunia. Para pembuat film4bisa bereksperimen dan belajar tentang banyak hal ketika terlibat dalam produksi film dokumenter. Ini bisa dilihat dari banyaknya film dokumenter yang bisa kita saksikan melalui saluran televisi seperti program *National Geographic* dan *Animal Planet*. Bahkan saluran televisi *Discovery Channel* pun mantap menetapkan diri sebagai saluran televisi yang hanya menayangkan program dokumenter tentang keragaman alam dan budaya.

##### 2. Film Cerita Pendek ( *Short Films* )

Durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan juga Indonesia, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan

bagi seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau seseorangmaupun kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

### 3. Film Cerita Panjang ( *Feature-Length Films* )

Film dengan durasi lebih dari 60 menit pada umumnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini Beberapa film berdurasi lebih 120 menit. Film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

## 2.5 Fungsi Film

Fungsi film mengalami banyak perubahan seiring dengan perubahan penonton. Saat ini, film-film yang ditonton oleh para pendatang, terutama yang diputar di kota-kota besar, biasanya berasal dari negara asalnya dan menggunakan bahasa ibunya.Oleh karena itu, film tidak lagi menjadi sarana sosialisasi antara sesama, bukan hanya film yang dapat membantu mereka menjaga kontak dengan tanah air dan budaya. Film-film Hollywood saat ini tidak hanya melayani masyarakat, tetapi juga untuk remaja ke dua. orang tua membuat film. Film itu memberi mereka tempat untuk mengobrol dengan teman. Bagi masyarakat paruh baya, film bisa dijadikan sebagai sarana bersosialisasi dan ajang pacaran.

Mudjiono (2011) Sebagai bentuk tontonan, film memiliki waktu putar tertentu, rata-rata berkisar antara satu setengah jam hingga dua jam. Selain itu, film tidak hanya menghadirkan pengalaman seru, tetapi juga pengalaman hidup sehari-hari yang menarik. Pada saat yang sama, orang menyukai film karena mereka bekerja keras untuk mencari hiburan dan waktu luang. Film yang menghadirkan gambar real-time menarik perhatian penonton, sehingga mereka rela duduk lama di depan layar, karena bagi penonton, menonton film dapat memahami nilai-nilai baru dengan menyaksikan apa yang terjadi di dunia. Alasan lain bagi para penikmat film yakni mereka menjadikan film sebagai wadah mereka melepaskan ketegangan saat menghadapi kenyataan dan lepas dari beban kehidupan sehari-hari.

Marselli Sumarno menyampaikan bahwa fungsi film memiliki nilai edukatif. Nilai pendidikan film berbeda dengan istilah pendidikan di sekolah atau universitas. Nilai edukatif film memiliki arti dari informasi moral film tersebut, semakin halus filmnya semakin baik. Informasi edukatif dalam film yang dibuat dengan baik akan memberikan kesan bahwa penonton tidak menggurui. Hampir semua film dapat mengajarkan atau menceritakan sesuatu kepada penontonnya, karena dengan menonton film, orang dapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, bersikap, berperilaku, dll.

Film panjang yang dibuat untuk tujuan komersial sering kali memberikan informasi moral yang tertanam di dalamnya. Bahkan film

cerita aksi yang penuh dengan adegan kekerasan mengandung makna atau informasi moral tertentu. Sekalipun film yang beredar di pasaran bersifat komersial, tidak mungkin membuat film tanpa tujuan tertentu, tidak dapat dipungkiri bahwa perannya begitu penting dalam kehidupan. Kekuatan film yang meyakinkan dapat dilihat dari isinya. Pesan yang mencoba mengontrol sikap atau perilaku audiens. Berbeda dengan fungsi entertainment sebuah film yang hanya menyampaikan kesenangan, dalam arti hanya untuk kepuasan batin.

Misalnya, kita sering menjumpai beberapa fungsi untuk memproduksi dan mendistribusikan film. Fungsi informasi terdapat pada film berita (*news film*), fungsi diingat bahwa film selalu mengandung elemen hiburan. Film informatif, instruksional dan persuasif tidak hanya memuat pesan yang mendukung terwujudnya fungsi, tetapi juga memberikan hiburan atau hiburan bagi penontonnya. Marselli Sumner menambahkan, selain empat fungsi di atas, film juga memiliki nilai seni. Jika semua elemen film memiliki nilai seni, maka nilai artistik film tersebut dapat terwujud.

## **2.6 Denotasi dan Konotasi**

Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu sebagai berikut:

1. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti.

2. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos. (Yusita Kusumarini: 2006).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut mitos dan berfungsi sebagai pengungkapan dan pemberian pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

## 2.7 Semiotika

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “*semiotika*” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* ,yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika ( Kurniawan, 2001).

Para pakar mempunyai pengertian masing-masing dalam menjelaskan semiotika. John Fiske (2007) berpandangan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja. Sedangkan Preminger (dalam Sobur, 2007) menyebutkan semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.

Semiotik itu mempelajari sistem- sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Peirce

(dalam Sobur, 2006) berpendapat bahwa dasar semiotika konsep tentang tanda tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia sendiri pun, sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2009).

Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikasi, dipelopori oleh 2 orang yaitu ahli *linguistik Swiss*, Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan seorang filosof pragmatisme Amerika, yaitu Charles Sanders Pierce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Pierce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Pierce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*). Semiologi, menurut Saussure, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda disana ada sistem. (Vera, 2014).

Sedangkan Pierce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotics*). Bagi Pierce yang merupakan seorang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Hal itu berarti bahwa

manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika (Pierce) lebih populer daripada istilah semiologi (Saussure). (Vera, 2014). Berdasarkan lingkup pembahasannya, menurut Vera (2014) semiotika dibedakan atas 3 macam berikut:

1. Semiotika Murni (*pure*) Membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara Universal.
2. Semiotika Deskriptif (*descriptive*) adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu.
3. Semiotika Terapan (*applied*) adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu.

## **2.8 Semiotika Roland Barthes**

Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini, 2006).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Menurut Lechte yang dikutip oleh Sobur dalam buku *Semiotika Komunikasi* yaitu:

Tujuan analisis Barthes, bukan hanya untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling

meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik, merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari yang nyata. (2013).

Menurut Roland Barthes, Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Kurniawan, 2001. Dalam, Sobur, 2009)

## **2.9 Hubungan Percintaan**

Cinta merupakan salah satu aspek yang penting bagi dewasa muda dalam menjalin hubungan romantis. Cinta dapat menjadi penentu kualitas hubungan romantis pada dewasa muda. Terkait dengan keputusan dewasa muda untuk menjalin hubungan romantis, cinta mungkin dapat berpengaruh terhadap kecenderungan individu untuk memutuskan apakah dewasa muda akan menjalin hubungan jangka pendek atau jangka panjang. Kecenderungan individu untuk menjalin hubungan jangka pendek atau jangka panjang ini dinamakan sebagai FTORR. Dari berbagai penelitian mengenai tujuan dan sasaran dalam hubungan romantis, Reeder (2008) menyimpulkan bahwa pengetahuan tentang tujuan dan sasaran ini membantu individu untuk memahami dan mengingat interaksi manusia dengan lebih baik. Sejalan dengan mengembangkan pemahaman kita dengan calon pasangan hidup di masa depan, pengertian mengenai tujuan dan sasaran akan membantu dalam meramalkan dan mengatur interaksi kita dengan pasangan kita (Denet, dalam Reeder 2008).

Selanjutnya, dalam penelitian mengenai pada hubungan cinta Öner (2000an) menemukan bahwa semakin tinggi kebutuhan atau perhatian seseorang terhadap komitmen masa depan, semakin rendah kepuasan orang tersebut terhadap hubungan yang dijalani. Preferensi terhadap komitmen jangka panjang dapat meningkatkan harapan dalam suatu hubungan dan membuat individu menjadi lebih waspada terhadap hubungan yang sedang dijalani atau dalam memulai hubungan baru. Di lain pihak, dalam hubungan romantis, jelas tidak hanya membutuhkan komitmen, tetapi juga *intimacy* dan *passion*.

Menurut Berscheid (dalam Sternberg, 1986), pada awal hubungan cinta ketidakpastian dalam hubungan masih tinggi karena individu tidak mampu memperkirakan tingkah laku, emosi, atau kebutuhan pasangannya. Ketidakmampuan ini menyebabkan individu tidak dapat mengembangkan *intimacy* dan memperoleh kebutuhan-kebutuhan *passion* yang ia harapkan, hingga akhirnya membuat individu merasa tidak nyaman dengan hubungannya.

Namun seiring dengan berjalannya hubungan, tingkat *intimacy* serta pemenuhan kebutuhan *passion* juga semakin meningkat. Hal ini juga dapat mempengaruhi penilaian individu terhadap orientasi masa depannya. Bila dikaitkan dengan tahap perkembangan dewasa muda, terutama pada dewasa muda awal seperti mahasiswa, sedikit banyak dari mereka berada dalam tahap membangun hubungan percintaan, yang dapat mengarah pada hubungan romantis, baik jangka panjang ataupun jangka pendek.

### 2.9.1 Percintaan Di Era Teknologi

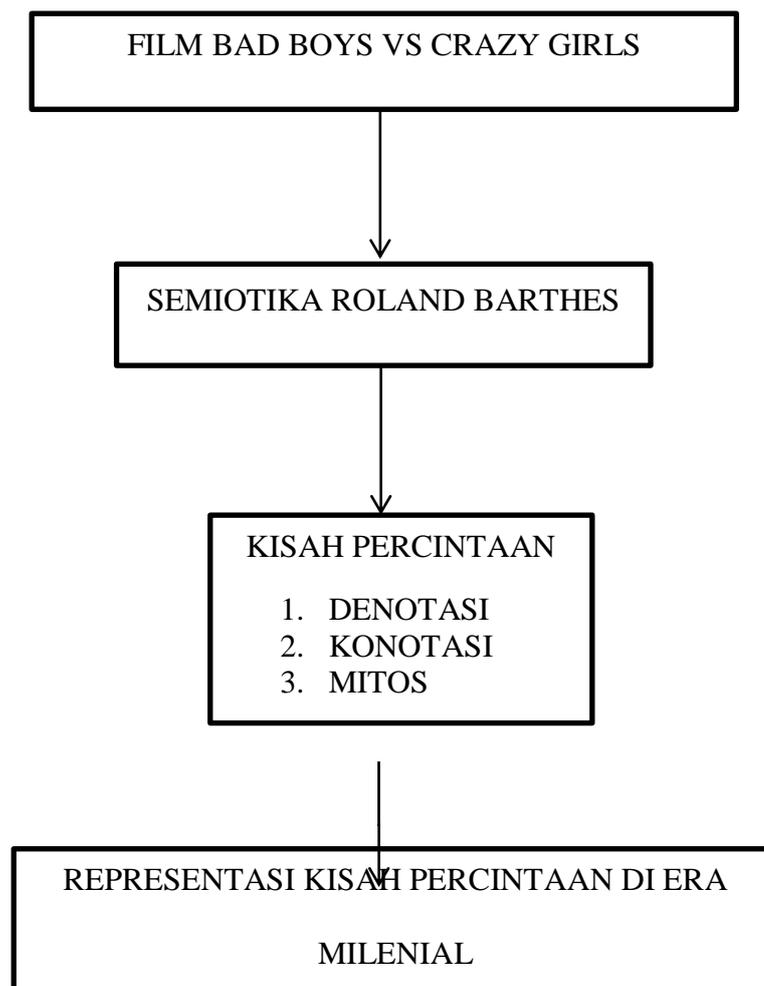
Seiring dengan adanya kemajuan zaman yang semakin berkembang bukan cuma soal teknologi, tapi juga perilaku manusianya sendiri. Salah satunya tingkah laku percintaan di zaman sekarang ini. Gaya percintaan tiap generasi memang berbeda-beda, semua dipengaruhi dengan teknologi yang semakin berkembang.

Alat komunikasi yang semakin canggih ditambah adanya internet dan fitur *handphone* yang berkembang membuat semuanya menjadi mudah tanpa harus bertemu secara langsung. Beruntunglah percintaan zaman sekarang yang dimudahkan dengan *gadget* canggih dan internet yang bisa diakses dimana saja. Hubungan percintaan *Long Distance Relationship* bisa diatasi dengan sebuah ponsel atau sosial media. Apalagi jika ingin kencan bersama pasangan, sekarang ini tidak perlu lagi menaiki sepeda ataupun jalan kaki, karena sekarang ini telah banyak tersedia kendaraan mulai dari motor, mobil dan kendaraan lainnya.

Sedangkan percintaan pada generasi dahulu memang sifatnya serba terbatas, mulai dari uang terbatas, pacaran sembunyi-sembunyi, tapi semua tetap terasa indah jika dilakukan berdua. Yang lebih menariknya lagi adalah perasaan deg-degannya saat menerima dan membalas surat cinta. Karena di zaman itu tidak banyak mengenal *gadget* seperti sekarang ini, maka surat adalah senjata pamungkas untuk mengungkapkan perasaan. Dengan semakin berkembangnya kecanggihan teknologi tentunya harus disikapi dengan bijak sehingga dengan adanya teknologi tidak akan timbul

permasalahan dengan pasangan. Selain itu hubungan juga harus diimbangi dengan kepercayaan dan ketulusan agar terciptanya hubungan yang sehat di kehidupan seperti sekarang ini.

### 2.10 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

**KETERANGAN:**

Penelitian terhadap film yang bersifat audio-visual dapat dilakukan dengan memilih salah satu model analisis semiotika tertentu. Bagaimana analisis semiotika diterapkan pada sebuah film, penelitian yang mengkaji film *Bad Boys vs Crazy Girls*. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti mengkaji makna lambang yang terdapat dalam film tersebut. Kesannya dengan kajian tersebut adalah Film yang disutradarai oleh Emil Heradi dan Josephine L. Winardi, dengan cerita yang dibuat oleh Dono Indarto. Kisah dalam series *Bad Boys vs Crazy Girls* mengangkat kisah dari novel dengan judul yang sama karya Asriaci. Serial ini dibintangi oleh Megan Domani dan Devano Danendra, ada juga penampilan dari Gabriella Ekaputri, Nicole Parham, dan artis berbakat lainnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan dalam meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengambilan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Pendapat (Moloeng, 2007) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic* dan menggunakan deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah tertentu dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. (Syaodih, 2013) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes.

Analisis semiotik (*semiotical analysis*) merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks (Pawito, 2008).

#### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

### 3.2.1 Studi Pustaka

Pada studi pustaka, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

#### 1. *Internet Searching*

adalah proses pencarian data melalui media **internet** untuk memperoleh informasi berdasarkan referensi, jurnal, artikel ataupun perundang-undangan secara online yang berkaitan objek penelitian

#### 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam memahami penelitian kualitatif menjelaskan tentang dokumentasi yaitu : dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012 : 82).

#### 4 Observasi

Pengamatan observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diteliti. Dari hasil observasi dapat diperoleh dari barang yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang memecahkannya. Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang film *BAD BOYS VS CRAZY GIRL*

### 3.3 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah semiotik Roland Barthes, karena Roland Barthes membagi semiotik menjadi 2 sistem yang biasa disebut dengan

two order of signification. Two order of signification milik Roland Barthes ialah denotasi sebagai system analisis pertama dan konotasi sebagai system analisis kedua. Screen shot gambar pada film yang telah dianggap dapat menjelaskan bentuk, film *BAD BOYS VS CRAZY GIRL* sedangkan penggunaan analisis konotasi akan dilakukan apabila data pada screen shot gambar memiliki bukti berupa mitos. Mitos yang dimaksud disini adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimengerti. Mitos bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat, sehingga pesan yang didapat dari mitos tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat. Penjelasan Roland Barthes mengenai mitos tidak lepas dari penjelasan Saussure mengenai signifiant dan signifié, bahwa ekspresi dapat berkembang membentuk tanda baru dan membentuk persamaan makna. Adanya ekspresi, relasi(hubungan), dan isi yang dimana setiap individu dapat membentuk makna lapis kedua karena adanya pergeseran makna dari denotasi ke konotasi. Dalam penelitian ini peneliti menjabarkannya melalui table berikut:

Setting	Visual	Audio	Angle	Wardrode	Gesture	Keterangan

Keterangan :

1. Setting : Menunjukkan lokasi dan waktu
2. Visual : Gambaran situasi/suasana dan adegan
3. Audio : Dialog, efeksuara dan suara pendukung
4. Angle : Sudut pengambilan gambar

5. Wardrobe : Pakaian da aksesoris yang digunakan oleh pemain
6. Gesture : Mimik muka serta sikap yang ditunjukkan pemain
7. Keterangan : Menjelaskan hal-hal yang tidak terduga

Tahapan analisis yang akan digunakan peneliti adalah :

1. Mengumpulkan *screenshoot*, berupa gambar, teks dan audio (dialog) pada beberapa shot Film “Lemantun”, yang dapat dianggap memiliki unsur pesan budaya Jawa.
2. Mendeskripsikan bentuk atau unsur pesan budaya Jawa dalam film, sesuai dengan *two order of signification* milik Roland Barthes. Dengan menggunakan analisis denotasi dan konotasi, serta mitos (jika ada).
3. Menganalisis data menggunakan tahapan pertama, yaitu denotasi. Denotasi adalah pemaknaan tingkat pertama, merupakan tanda yang sebenarnya tidak memiliki makna, hanya sebagai bentuk objek yang tampak oleh mata (Noth, 1995: 312). Denotasi akan memunculkan tanda berupa propaganda, budaya dan gaya (perilaku) yang muncul dalam *scene* pada film seperti baju yang digunakan, stiker yang tertempel, penambahan pangkat pada nama yang kemudian diidentifikasi pada pemaknaan kedua.
4. Menganalisis data dengan konotasi. Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar berfungsi (Sobur, 2013: 68). Dalam analisis konotasi pembaca memiliki peran dan pengaruh yang cukup penting, seperti menurut Danesi (2002: 37). Dalam pemaknaan tingkat kedua tanda dipengaruhi oleh perasaan dan persepsi pemakna. Peneliti akan memaknai tanda, dan simbol yang muncul pada setiap *shoot* dalam film. Misalnya, tambahan pangkat pada nama untuk menandai tingkat sosial yang dimiliki.

5. Apabila analisis pertama dan kedua selesai, peneliti melakukan analisis pemaknaan berupa mitos. Data yang telah dianalisis sebelumnya akan diamati, apabila memiliki mitos atau tidak. Mitos di peroleh dari berkembangnya konotasi dan denotasi yang membentuk tanda baru dan membentuk persamaan makna, hingga dapat membentuk makna lapis kedua karena adanya pergeseran makna dari denotasi ke. Mitos itu sendiri adalah konotasi yang telah berbudaya. Sebagai contoh ketika kita mendengar pohon beringin, denotasinya adalah pohon besar yang rindang, tetapi ketika sudah menyentuh makna lapis kedua, pohon beringin dapat memiliki makna menakutkan dan gelap. Pohon beringin juga dapat memiliki makna yang lebih dalam lagi seperti lambang pada sila ketiga, persatuan Indonesia, makna ini sudah sampai hingga ideologi karena menyentuh kehidupan sosial manusia sehari-hari.
6. Data diinterpretasikan secara menyeluruh, kemudian peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan semiotik model Roland Barthes mengenai wujud atau bentuk pesan budaya Jawa dalam film.